



Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau

Tirta Susila

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya;
tirtasusila@yahoo.co.id

Abstract:

This article aims to explore a form of holistic pastoral assistance of pastors for bereaved families in the congregation of GKE Nanga Bulik Lamandau Regency. The method used in this study is with a qualitative descriptive approach. The results showed that holistic pastoral assistance for bereaved families in the GKE Nanga Bulik Congregation was carried out through the ministry of the Word during the Mourning Service. Pastoral assistance still does not reach the problems faced by the congregation as a whole or holistically in a state of mourning. Pastoral Counseling is a guide to the person who is in trouble how he can get out of the problem and be able to overcome it himself if at some point the problem comes again and he can solve by remaining based on the faith and word of God who can overcome how severe the problem is faced.

Keywords: *holistic; grieving family; pastoral assistance; pastor*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menggali bentuk pendampingan pastoral holistik pendeta bagi keluarga berduka di jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan pastoral holistik bagi keluarga berduka cita di Jemaat GKE Nanga Bulik dilakukan melalui pelayanan Firman pada saat Ibadah dukacita. Pendampingan Pastoral masih belum menjangkau persoalan yang dihadapi oleh jemaat secara menyeluruh atau secara holistik dalam keadaan berdukacita. Pastoral Konseling adalah pembimbingan kepada orang yang sedang bermasalah bagaimana ia bisa keluar dari permasalahan tersebut dan mampu mengatasinya sendiri jika pada suatu saat kelak kembali masalah itu datang dan ia dapat menyelesaikan dengan tetap berlandaskan iman dan firman Tuhan yang sanggup mengatasi betapa beratnyapun masalah yang sedang dihadapi.

Kata Kunci: holistik; keluarga berduka; pendampingan pastoral; pendeta

Pendahuluan

Pendampingan Pastoral merupakan bagian dari ilmu pengetahuan khusus yang harus dikuasai oleh seorang Pendeta dalam pelayanan di jemaat. Selain menguasai dan mampu memberikan pelayanan konseling, harus juga mampu untuk melakukan penatalayanan yang baik terhadap kegiatan pelayanan pendampingan Pastoral itu sendiri. Kemampuan menganalisis dan menata pelayanan pendampingan Pastoral mencakup juga pelayanan bagi keluarga yang sedang mengalami berbagai macam konflik internal, kegagalan, kesedihan, dukacita, dan lain-lain. Pentingnya kemampuan

melakukan pendampingan dan penatalayanan tersebut karena Pendeta adalah seseorang yang berada di tengah-tengah warga jemaat, sering berjumpa dengan berbagai persoalan yang dialami warga jemaat.

Pendampingan pastoral merupakan upaya dalam komunitas Kristen yang bergumul bersama-sama dalam komunitasnya atau bisa juga umat lain di tengah-tengah keprihatinan masa kini yang muncul dalam situasi sosial politik, budaya dan lingkungan hidup mereka dengan tujuan untuk mengurangi akibat dosa dan penderitaan, dan mentransformasi hidup sesuai dengan harkat kemanusiaan. Pendampingan Pastoral bukan sekedar aktivitas yang didasarkan kepada pengalaman bertahun-tahun yang telah terbukti memberikan hasil yang positif. Pendampingan pastoral perlu merupakan hasil dari proses berteologi praktika yang dilaksanakan oleh komunitas Kristen yang mencoba setia kepada panggilannya di dalam Yesus Kristus, menggumuli keprihatinan-keprihatinan masa kini iman mereka di tengah-tengah konteks sosial, politik dan budaya mereka. Pendampingan Pastoral merupakan bagian integral dalam pelayanan bagi jemaat di GKE. Dalam segala situasi dan kondisi, pendampingan pastoral dibutuhkan oleh anggota jemaat, baik secara individu atau kelompok. Sebagai contoh saat anggota jemaat sedang menghadapi peristiwa kematian, setiap individu dalam keluarga akan merasa kehilangan dan mengalami dukacita.

Dukacita merupakan sikap atau reaksi kita terhadap kematian dari orang-orang yang kita cintai. Hal ini mengindikasikan bahwa jelas duka bukanlah peristiwa atau kejadian abadi yang terus menerus berlangsung tanpa akhir, namun akan berakhir tetapi membutuhkan waktu dan proses. Kenyataan yang dihadapi selama ini ketika ada orang yang meninggal dunia yang sering sekali dilakukan pihak gereja adalah: pertama, sebelum pemakaman: Perkunjungan, Malam penghiburan. Kedua, Acara pemakaman: Ibadah di rumah duka, Ibadah di tempat pemakaman, Ibadah syukur. Sayangnya tahapan-tahapan ini belum sepenuhnya menjawab kedukaan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kehilangan suami-istri, ayah-ibu, anak-cucu, sanak saudara dan sahabat yang mereka cintai, sehingga pada gilirannya muncul dampak atau reaksi duka di dalam diri orang yang mengalami kedukaan itu.

Manusia hidup tidak selamanya berada dalam kondisi dimana semuanya berjalan lancar sesuai dengan apa yang direncanakan dan diinginkannya. Ada saat dimana muncul ketegangan-ketegangan dalam kehidupannya. Dan ketegangan dapat muncul karena peristiwa kehilangan orang-orang yang dikasihi dalam peristiwa kematian, dan dalam situasi seperti ini diperlukan pendampingan pastoral bagi mereka. Bertha G. Simos seperti yang dikutip oleh H. Norman Wright menyatakan bahwa kehilangan seseorang yang dikasihi karena kematian adalah pengalaman yang terhebat bagi manusia (Wright, 1993). Kehilangan berpotensi menjadikan manusia hidup dalam krisis. Kehilangan yang disebabkan kematian merupakan krisis yang paling besar bagi manusia. Sebab itu peristiwa kematian membuat manusia merasa kehilangan dan kesepian secara relasional yang demikian mendalam, serta mengalami luka batin yang harus disembuhkan. Perasaan kehilangan, kesepian dan luka batin yang dirasakan apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi kedukaan yang tidak normal dan harus disembuhkan secara holistik (mental, spiritual, fisik dan sosial). Kehilangan dan kedukaan merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti akan selalu diperhadapkan dengan perasaan duka. Dari kehilangan hal-hal besar sampai hal-hal kecil seseorang pasti akan mengalami tahap-tahap kedukaan. Walaupun memang kadarnya pasti berbeda, pada kedukaan akibat kehilangan hal-hal kecil dan tidak terlalu penting kedukaannya akan

ringan. Sedangkan pada kedukaan akan kehilangan hal-hal besar dan penting seperti kematian salah satu anggota keluarga tentu saja kedukaan yang dirasakan akan semakin besar.

Kehilangan anggota keluarga akibat kematian tentu akan menimbulkan kedukaan yang dalam bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Terlebih lagi jika yang meninggal adalah kepala keluarga yang selama ini menopang kehidupan keluarga. Ketika kehilangan suatu yang berharga, manusia akan berduka secara holistik. Dan kalau demikian bagaimanakah caranya agar orang-orang yang berduka di sekeliling kita dapat ditolong melintasi masa-masa sulit manakala sedang berduka. Ada empat hal yang menjadi faktor pendukung bagi seseorang agar mengalami proses dukacita secara utuh sehingga mampu bertumbuh dalam kedukaannya. Keempat unsur tersebut adalah: komunitas, ritual, kepercayaan dan iman/keyakinan (Sullender, 1985). Unsur-unsur tersebut dapat menjadi sarana pendampingan pastoral yang berfungsi membantu warganya untuk dapat menyelesaikan kedukaannya dengan baik.

Selama ini gereja telah melakukan pendampingan pastoral bagi orang berduka dalam bentuk pelayanan ibadah saat menunggu jenazah yang dilanjutkan dengan ibadah penghiburan, setelah pemakaman selama satu minggu, hingga tiga malam berturut-turut. Setelah itu bisa dilanjutkan dengan kunjungan satu atau dua kali dalam seminggu selama kurun waktu 40 hari. Setelah itu ada ibadah 40 hari. Namun khususnya dalam ruang lingkup GKE, pelayanan selama dalam kurun waktu 40 hari ini tidak semua majelis jemaat memprogramkannya. Hanya ada majelis jemaat tertentu saja yang memasukkan sebagai bagian dari program pelayanan perkunjungan, terutama hanya ada di wilayah perkotaan saja. Sedangkan di daerah kecamatan ataupun perdesaan, pelayanan bagi orang yang berdukacita hanya dilaksanakan dalam bentuk ibadah menunggu jenazah, penghiburan dan ibadah 40 hari.

Permasalahannya, apakah dukacita yang dirasakan oleh anggota keluarga yang ditinggalkan pasti telah mampu diatasi atautkah masih mengalami rasa dukacita yang amat dalam selama 40 hari setelah kematian? Apakah orang-orang, yang berada dalam kedukaan, membutuhkan pelayanan? Dan kalau mereka membutuhkan pelayanan, bagaimanakah bentuknya pelayanan itu? Dan dari siapa? Hanya dari pendeta? Atau apakah mereka juga mempunyai tugas dalam pelayanan itu? Pertanyaan-pertanyaan ini penting kita jawab. Sebab hanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu maka akan dapat dijawab tujuan dari penelitian ini. Yaitu untuk dapat menganalisis tugas pendampingan pastoral, yaitu tugas yang Gereja percayakan kepada Pendeta, terutama di jemaat GKE Nanga Bulik. Pertanyaan penelitian ini yaitu: Bagaimanakah penatalayanan kematian di Jemaat GKE Nanga Bulik? Bagaimanakah pendampingan pastoral holistik bagi keluarga berduka cita di Jemaat GKE Nanga Bulik dilakukan? Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penulisan adalah: pertama, menganalisis penatalayanan kematian di Jemaat GKE Nanga Bulik. Kedua, menganalisis pendampingan pastoral bagi keluarga berduka cita di Jemaat GKE Nanga Bulik dilakukan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menekankan pada proses deskripsi dan analisis yang berusaha mencari makna atau arti terhadap pokok masalah yang diteliti untuk kemudian diangkat ke permukaan (Sudjarwo, 2001). Penelitian ini bertujuan mengungkap gejala atau fenomena-fenomena secara menyeluruh berdasarkan konteks atau situasi yang sedang terjadi. Tipe penelitian yang digunakan adalah

penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu seting kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nasir, 1998). Penelitian ini dilakukan di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau. Kegiatan Penelitian ini direncanakan secara bertahap dengan metode wawancara maupun observasi berdasarkan panduan pada instrumen penelitian sampai dengan pengumpulan data di lapangan. Melalui teknik wawancara ini, maka akan diajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber informasi atau informan kunci. Disini menjadi informan kunci yaitu Majelis Jemaat, Pendeta, Penetua/Diakon dan keluarga yang mengalami dukacita, dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dasar Teologis Pendampingan Pastoral Holistik

Secara teologis dimensi holistik telah tampak melalui istilah *shalom* dalam perjanjian lama. Istilah ini mempunyai arti yang sangat luas berkenaan dengan keadaan sejahtera pada seseorang. Secara literal, kata *shalom* mempunyai arti sehat, aman, dan sejahtera. Bila menilik akar kata Ibrani, kata *shalom* berasal dari kata 'sh-l-m'. Menurut Evans, ada tiga konsep dalam kata *shalom*, yaitu "totality (the adjective shalem is translated 'whole'), well-being, and harmony" (Evans, 1950). Konsep tersebut merupakan cakupan dari kata *shalom*, yang menyangkut keseluruhan aspek hidup manusia secara total, tetapi tetap selaras dengan ciptaan Tuhan, baik sesama dan alam sekitar. *Shalom* menunjuk pada waktu yang sama secara keseluruhan, berdasarkan fakta yang utuh. Aspek holistik lain pada manusia tampak dalam kisah penciptaan yang tertuang dalam Kejadian pasal 1. Pada kisah tersebut tampak dengan jelas bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan unik dan disertai dengan berbagai macam aspek kemanusiaannya.

Wiriyasaputra menuliskan bahwa "The biblical world-view is theocentric-anthropocentric. In creating human existence, God used a special act, special intervention (Genesis 1:27 and 2:7) (Wiriyasaputra). Dari sejak semula, manusia dibentuk sebagai makhluk yang spesial dengan beragam aspek di dalam dirinya. Pada kitab Kejadian terutama dalam kisah penciptaan, manusia merupakan tokoh sentral yang ditonjolkan. Nats dalam Kejadian 2:7, memberi kesaksian berkenaan dengan substansi dari manusia. Kesatuan dari manusia itu terdiri dari *pneuma-psikologi-somatis*.

Menurut Eka Darma Putera, susunan kesatuan manusia itu diantaranya: pertama, manusia adalah debu (*adama*) atau aspek fisik. Ia adalah tubuh, materi. Allah yang membuat itu! Allah juga amat memperhatikan kebutuhan fisik manusia (Kejadian 2:9). Kedua, manusia adalah jiwa (*psykhe*) atau aspek mental. Mempunyai kebutuhan-kebutuhan kejiwaan dan Allah juga amat memperhatikan kebutuhan kejiwaan manusia. Ia tidak membiarkan manusia kesepian (2:18). Manusia diberi kebebasan (2:16). Manusia dikaruniai kepercayaan dan tanggung jawab (2:15). Ketiga, manusia adalah roh atau disebut dengan aspek spiritual. Allah memberi 'nafas hidup', bahkan menghembuskan itu dari 'nafas hidup' Allah sendiri (2:7). Inilah yang membuat hubungan yang amat istimewa antara manusia dengan Allah. "Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat" (Maz 8:6). Manusia diciptakan sebagai 'gambar Allah' sendiri (1:26, 27). Artinya, ia mempunyai harkat dan martabat

yang amat mulia. Pelayanan holistik memperhatikan semua dimensi ini: keterbatasan tetapi sekaligus juga martabat manusia (online, 2017).¹

Pendampingan Pastoral Yang Holistik

Kata Pendampingan Pastoral adalah penggabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata *pendampingan* dan kata *pastoral* (Beek, 2003). Pendampingan; kata ini berasal dari kata kerja “*mendampingi*”, yaitu suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan “*mendampingi*” disebut sebagai “*pendamping*”. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi suatu interaksi sejajar dan atau relasi timbal balik. Dengan demikian istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan membutuhkan.

Konsep Holistik dapat dimengerti ketika memahami bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sangat lengkap. Ini dikarenakan, dari semua ciptaan Tuhan, hanya manusia yang memiliki jiwa, tubuh dan roh. Dari kelengkapannya tersebut, maka permasalahan yang menerpa merupakan masalah yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, solusi atau cara yang ditawarkan dalam memberikan jawaban atas permasalahannya harus tepat pada sasaran, berkenaan dengan keutuhan manusia tersebut. Manusia merupakan makhluk holistik. Kata holistik berasal dari kata sifat *wholistic* (huruf *w* tidak terbaca dalam penuturannya) dalam bahasa Inggris. Kemudian dalam bahasa Inggris logat Amerika disederhanakan menjadi *holistic* (dalam beberapa dialek lokal Amerika huruf *h* tidak terbaca dalam penuturannya). Dalam bahasa Indonesia menjadi holistik. Kata ini mempunyai arti lengkap, utuh, dan sempurna. Dalam kaitannya dengan menolong sesama, pertolongan yang diberikan hendaknya merupakan suatu pertolongan yang lengkap dan utuh, sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia.

Pada dunia kesehatan, pengertian tentang manusia holistik tampak nyata dalam Deklarasi Alma Ata (1948). Kemudian pada era 1950 ide dasar deklarasi itu diterima resmi oleh *World Health Organization* (WHO) atau Organisasi Kesehatan se-Dunia sebagai pengertian dasar tentang kesehatan. WHO menyatakan bahwa sehat, bukan berarti hanya tidak ada keluhan atau penyakit, melainkan kondisi sejahtera, secara fisik, mental dan sosial (Wiryasaputra, 2006). Selain ketiga hal tersebut, manusia mempunyai aspek spiritual yang menghubungkan rasa kemanusiaannya dengan Tuhan atau sesuatu yang lebih kuat di luar dirinya. Aspek spiritual ini akan sangat nampak dalam keadaan terdesak. Manusia akan mencari pertolongan yang lebih kuat dari luar dirinya. Hal ini terlihat bahwa betapa kompleksnya permasalahan yang harus diselesaikan dalam kehidupan manusia. Dalam upaya melakukan pendampingan pastoral, fokus dan sasaran pelayanan tetap kepada satu acuan pandangan tentang keutuhan dari manusia. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya melihat penyakit atau permasalahan yang ada atau terlihat pada waktu itu, melainkan keseluruhan aspek kehidupan yang terlibat dalam penyakit atau masalah tersebut. Penyakit atau masalah yang timbul dalam diri manusia, dapat merupakan dampak dari apa yang terjadi dalam aspek fisik, mental, sosial dan spiritualnya. Oleh sebab itu, dalam menangani kasus atau penyakit manusia hendaknya memperhatikan pula faktor-faktor yang memiliki hubungan tentang eksistensi manusia. Di antaranya menyangkut kepercayaan, sejarah hidup, *unfinishedbusiness*, kebutuhan jasmaniyah dan interaksi dengan lingkungannya.

¹Diunduh dari <http://www.fica.org/ficalist/fica/live/holistik>, Selasa, 23 Maret 2017, 16.15 WIB

Hasil Penelitian

Penatalayanan Kematian di Jemaat GKE Nanga Bulik

Berdasarkan fungsinya, jemaat mempunyai tempat yang penting di dalam kerangka pendampingan pastoral. Peran Konseling yang ada di Jemaat GKE Nanga bulik hanya dilakukan bersamaan dengan pelayanan diakonia bagi orang sakit.² Jika demikian maka pelayanan Pastoral Konseling tidak dilakukan secara khusus tetapi lebih menyatu kepada pelayanan diakonia. Padatnya kegiatan pelayanan ibadah baik yang rutin maupun yang situasional menyebabkan Majelis jemaat kurang memfokuskan pelayanan pendampingan pastoral. Bahkan pendeta yang tanggung jawab utamanya adalah memelihara dan memberikan konseling pun merasa kekurangan waktu; tekanan dari tanggung jawab lain seringkali tidak memungkinkan untuk melihat bahwa seseorang mengalami krisis yang parah. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Majelis:³ “pelayanan dukacita dilakukan pada saat kematian (hanya ibadah menunggu jenazah, pemakaman dan ibadah penghiburan), karena kesibukan pelayanan, sangat kurang waktunya Pendeta mendampingi dan datang berkunjung setelah peristiwa dukacita yang dialami warga jemaat.” Namun sayangnya hal ini merusak kelebihan pastoral yang unik dari konseling intervensi awal yang potensial dan berorientasi-prevensi.

Meskipun demikian, seperti yang diketahui banyak pendeta, permintaan pelayanan adalah tekanan yang konstan, mengurangi waktu yang tersedia untuk konseling dan, dalam beberapa kasus, membatasi konseling untuk intervensi-intervensi yang jelas. Situasi dukacita bagi jemaat di GKE Nanga Bulik berbeda dalam cara jemaat memahami dan menghadapinya. Berdasarkan pengakuan dari Agustina (ibu alm. Darmadi Rihan): “Saya mempunyai perasaan yang campur aduk yaitu berontak, dalam hati sayapertanyaan "mengapa" itu terus muncul tetapi kemudian setelah beberapa minggu berlalu saya mulai berserah. Dan dalam pikiransaya, saya hanya tahu dan percaya satu hal bahwa Tuhan pastimenolong. Saya tahu kalau Tuhan memanggil suami saya, pasti Dia yang menggantikan tempatnya dan pasti Dia tolong. Karena di dalam Alkitab tertulis, "Tuhan menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkannya kembali."⁴

Ditemukan suatu pernyataan (Isteri alm): “Saya dikuatkan melalui Firman Tuhan. Saya merenungkan nasehat-nasehat saudara seiman yang mengingatkan bahwa rencana Tuhanlah yang terbaik. Untuk merenungkan itu pun merupakan suatu perjuangan. Mazmur 68:6 membuat saya merasa terlindung. Selain itu janji Firman Tuhan yang tercatat di Yesaya 54:5 membuat sayamempunyai satu ketenangan. Jadi saya percaya bahwa pengganti dari suami saya itu adalah Bapa di sorga yang memelihara anak-anak saya. Saya merasa itu lebih menjamin kehidupan keluarga saya”.⁵ “Untuk mengatasi kesepian saya selalu kembali ke Firman Tuhan. Saya selalu memikirkan bahwa Tuhan Yesus adalah bujangan dan Dia bisa menjalankan kehidupan-Nya begitu murni dan begitu benar dihadapan orang, jadi Tuhan Yesus adalah contoh bagi saya. Saya terus memandang Tuhan Yesus yang memberi saya kekuatan luarbiasa. Kalau saya merasa kesepian, saya berlutut dan mengatakan kepada Tuhan secara terus-terang bahwa saya kesepian sekali dan merindukan suami saya. Nah, kemudian saya nangis dan Tuhan menolong, selalu”.

Dari pernyataan-pernyataan jemaat yang berdukacita tersebut nampak bahwa peristiwa duka sangat mempengaruhi sikap hidup mereka. Ungkapan teori W. L Carrington dalam bukunya *Psychology, Religion and Human Need* juga mengungkapkan

²Wawancara, Pnt M, Ketua SPPer MJ GKE Nanga Bulik, 2 Maret 2017

³Wawancara, Pdt. G, Ketua MJ GKE Nanga Bulik, 5 Maret 2017

⁴Wawancara, A dan L, 25 Maret 2017.

⁵Wawancara, N, 8 April 2017.

bahwa penting bagi orang-orang di sekitar keluarga yang sedang berduka untuk memiliki kepekaan dalam memberikan penghiburan dan simpati. Keadaan sosial masyarakat dan peran ibadah pada awal seseorang mengalami kedukaan dapat mendorong perasaan, bahkan bertujuan untuk mengobati kesedihan yang mendalam. Berkumpul bersama teman dengan banyaknya ungkapan simpati melalui kontak pribadi dapat membantu seseorang melewati masa-masa kedukaannya. Orang yang berduka seharusnya didukung untuk mencurahkan perasaannya, mengingat dan berbicara tentang pengalaman yang menyenangkan dengan almarhum (Carrington, 1957).

Analisis Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga Duka Di Jemaat GKE Nanga Bulik

Kedukaan merupakan respons alamiah terhadap kehilangan. Sama seperti sukacita orang yang mendapatkan hadiah, kesakitan saat tertusuk duri, demikian juga dukacita dirasakan oleh orang yang mengalami kehilangan. Kita semua pernah mengalaminya. Bukan saja ketika kita dewasa, pada waktu kita masih bayi sebenarnya pengalaman kehilangan itu pernah kita alami. Bayi belum memahami konsep waktu dan ruang, sehingga keterpisahan dengan orangtua dipahami sebagai kehilangan total. Kecemasan yang ditimbulkan hanya dapat diatasi dengan kehadiran atau sentuhan fisik orangtuanya kembali. Semakin kita bertambah usia, pengalaman-pengalaman kehilangan lainnya kita alami. Misalnya, kehilangan relasi dengan sahabat karena suatu masalah atau karena ia pindah ke luar kota/negeri, kehilangan kesehatan karena penyakit kronis tertentu, kehilangan pekerjaan tetap, kehilangan stabilitas keuangan keluarga, kehilangan binatang kesayangan, kehilangan orang yang dikasihi karena ia meninggal dunia, dan lain-lain. Intensitas kedukaan yang ditimbulkan terhadap pengalaman kehilangan berbeda-beda. Semakin signifikannya kehilangan, semakin kuat pula intensitas kedukaan yang kita alami. Selain itu bergantung pula pada iman, kepribadian, pengalaman hidup, cara kita dalam mengatasi masalah.

Dari semua pengalaman-pengalaman kehilangan, ada satu pengalaman yang dikategorikan pengalaman kehilangan total, yaitu kematian orang dekat. Kematian orang dekat disebut sebagai kehilangan total karena kemungkinan untuk berjumpa kembali dengan mending sebagai biasanya tidak dimungkinkan lagi. Terdapat banyak perbedaan pada setiap individu dalam menghadapi realita kematian.

Pendeta sebagai Konselor yang ingin menolong jemaat/konsele yang sedang mengalami kedukaan yang mendalam (karena kehilangan orang yang dikasihi) harus ingat bahwa tugas utamanya bukanlah menutupi rasa pedih yang dialami konsele, tapi menolong konsele agar dapat jujur menghadapi perasaannya yang sesungguhnya. Penelitian menunjukkan bahwa periode dua tahun merupakan waktu yang wajar untuk seseorang mulai pulih dari kepedihannya. Namun masing-masing individu mempunyai cara-cara yang unik dalam menghadapinya, oleh karena itu hindarkan pemaksaan kepada konsele tentang apa yang harus dilakukan untuk memulihkan kepedihannya itu. Agar proses pemulihan dari kedukaan itu dapat berjalan secara alami, konselor perlu mengingat tiga kebutuhan konsele berikut ini:

Pertama, menerima. Menerima kenyataan kehilangan itu. Banyak orang yang menderita dukacita yang sangat dalam mencoba menyangkali kenyataan, misalnya berpura-pura menganggap bahwa orang yang dikasihi itu masih hidup, atau menyimpan semua barang-barang dari orang yang meninggal itu. Untuk itu berikan tantangan yang lembut, perhatian serta dukungan, supaya secara bertahap konsele dapat menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Kedua, menyesuaikan diri dengan kenyataan baru. Setelah konsele menerima kenyataan baru, dia harus ditolong untuk mulai menyesuaikan diri

dengan melakukan perubahan-perubahan praktis dalam kehidupannya sehari-hari. Perasaan menerima ini akan terus berkembang melalui proses alami jika konselor mau mengambil inisiatif sendiri untuk menyesuaikan diri. Misalnya, seorang duda yang dulu menggantungkan diri pada istrinya dalam membayar semua tagihan harus menyadari bahwa hal itu sekarang menjadi tugasnya. Seorang wanita yang dulu selalu minta nasehat pada almarhum ayahnya, sekarang ia harus mencari penasehat yang lain.

Ketiga, sebagai reinvestasi di masa mendatang. Tahap ini mungkin merupakan tahap paling sulit dalam proses pemulihan kedukaan ini. Ketika konselor mulai menyesuaikan diri dengan kenyataan baru, bahwa ia tidak lagi memiliki seseorang yang dulu sangat berarti baginya, maka ia akan tergoda untuk segera mengisi kekosongan ini, atau sebaliknya akan menghindarinya. Konselor dapat menuntun konselor yang berada diantara kedua keadaan tersebut dengan menolongnya me-reinvestasi secara bertahap dan tidak terburu-buru dalam membuat keputusan-keputusan besar. Dalam masa pemulihan dari kedukaan ini, akan sangat baik jika konselor didorong untuk bisa bebas mengekspresikan kepedihannya dengan cara-cara yang "sehat", misalnya menangis, membela diri, atau bertanya. Dengan lembut yakinkan bahwa suatu kehidupan yang berarti dan memuaskan dapat hadir sekali lagi dalam hidupnya.

Tokoh bernama H. Norman Wright, mengemukakan bahwa pada dasarnya hidup merupakan babak krisis. Maka Wright menjelaskan delapan langkah tentang proses memberikan pertolongan kepada orang yang mengalami masalah antara lain: intervensi segera, aksi, menghindari kata strophe, membantu menciptakan harapan bagi orang yang mengalami krisis, memberikan dukungan, fokus dalam pemecahan masalah, membangun rasa menghargai diri sendiri, serta menanamkan kepercayaan diri sendiri. Dari delapan langkah di atas, maka penting sekali peranan pendamping dalam melakukan pelayanan kepada orang-orang yang mengalami duka dan menemukan model pengembalaan dukayang harus dilakukan oleh pendamping pastoral adalah:

Pertama, menciptakan situasi, dimana orang yang berduka dapat menerima baik secara rasional maupun secara emosional. Dalam pertemuan ini pendamping pastoral cukup memberikan kesempatan kepadanya untuk mengungkapkan perasaan-perasaan atau emosi-emosi yang ditimbulkan oleh duka tersebut, pendamping pastoral dengan bijaksana harus berusaha supaya orang yang mengalami duka itu dengan bebas mau mengungkapkan isi hati kepadanya. Kedua, menciptakan situasi, dimana orang duka dapat mencernakan perasaan-perasaan atau emosi-emosi yang problematis. Dengan demikian perasaan-perasaan atau emosi-emosi tidak boleh dielakan tetapi sebaliknya ia harus berusaha mencernakan hal tersebut. Hal itu tidak mudah dan ia membutuhkan bantuan, karena itu tugas pendamping pastoral adalah dengan menciptakan "RUANG" (kesempatan) baginya dan menstimulirkannya untuk lebih dalam memasuki (membicarakan) perasaan-perasaan atau emosi-emosi tersebut.

Ketiga, menciptakan suatu situasi, dimana orang yang berduka belajar hidup dan situasi hidupnya yang baru sebagai suatu tugas. Tugas pendamping pastoral adalah membantunya supaya ia menyadari dan menerima perasaan-perasaan atau emosi-emosi. Dan pendamping pastoral harus sebagai patner dengan orang yang mengalami duka. Keempat, dengan demikian pendamping pastoral sudah dapat melihat pelayanan apa yang harus diberikan kepada orang yang mengalami duka dan bagaimana cara pelayanan itu diberikan. Kelima, pelayanan yang dilakukan oleh pendamping pastoral kepada orang duka adalah kunjungan dan percakapan. Percakapan disini bukan yang biasa saja. Percakapan tentang kesehatannya, tentang rumah tangganya, pekerjaannya dan lain-lain. Keenam, percakapan mereka mempunyai maksud dan tujuan yang tertentu yakni

membantu orang yang berduka itu supaya dapat menunaikan tugasnya dalam proses kedukaan. Percakapan yang demikian dalam percakapan pastoral disebut percakapan yang membantu. Dalam percakapan tersebut pastor berusaha membantu orang yang mengalami duka supaya ia mencurahkan isi hatinya dan lebih alam memasuki dan "menggumalnya" situasinya. Sebagai dasar dari pendamping pastoral adalah "mengerti" maksudnya adalah pendamping pastoral dapat membantu tapi kalau tidak mengerti juga sulit. Mengerti bukan sekedar mengerti orang yang mengalami duka tetapi mengerti adalah mengerti secara dalam apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang mengalami duka. Mengerti dunia pikiran dan perasaan dari orang yang mengalami duka, mengerti dalam visi orang itu sendiri dan berusaha menyatakan pengertian itu bukan saja dengan perkataan tetapi juga dengan perbuatan sikapnya. Maka syarat yang harus dipenuhi oleh pendamping pastoral dalam pelayanan tersebut adalah: perhatian, empati, mendengarkan.

Kehilangan adalah suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan. Berduka adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak didukung oleh situasi. Ketika kehilangan dan berduka terjadi, individu merasa tidak nyaman tanpa mengetahui penyebab terancamnya emosi. Kehilangan dan berduka akan menjadi masalah jika mengganggu perilaku adaptif, menyebabkan gejala fisik dan menjadi berat bagi individu.

Pelayanan konseling atau pendampingan pastoral tidak sama dengan Khotbah atau pemberian nasihat. Belajar konseling tidak sama dengan belajar menjadi penasihat (*advisor*), guru atau seorang pemberi resep (*recipe giver*). Karena pelayanan konseling bagi keluarga berduka yang utama adalah justru menolong kedukaannya (jemaat berduka sebagai penerima bimbingan) untuk bertanggung jawab penuh dalam hidupnya, dan di bawah terang firman Tuhan menolong dia menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan dan persoalan hidupnya. Ada beragam jenis keterampilan yang harus dikembangkan seorang konselor Kristen kalau dia mau melayani para kliennya. Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan dalam keseluruhan proses konseling, sejak dari pertemuan awal sampai kepada pemecahan final dari permasalahan. Secara berkala konselor harus mengevaluasi bagaimana kemampuannya dalam setiap bidang keterampilan tersebut. Seringkali ada manfaatnya memiliki seorang rekan yang membantu dalam evaluasi ini.

Pertama, kemampuan untuk memperoleh data. Jika seorang pendamping pastoral ingin berhasil, dia harus mampu memperoleh cukup data untuk membuat penilaian mengenai akar dari permasalahan dan terapi yang sesuai. Yang menjadi intinya adalah observasi yang tajam terhadap setiap gejala yang ditunjukkan oleh konsele. Selain dari penampilan secara umum, ketidakwajaran apapun seperti disorientasi, delusi, halusinasi, obsesi, fobia, atau gangguan pikiran, harus diperhatikan. Pendamping pastoral akan mencoba memahami suasana hati konsele dan hubungan antar pribadinya. Untuk memperoleh perspektif yang benar dari klien-nya, sangat penting untuk mengembangkan seni "mengajukan pertanyaan yang tepat". Hal ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana mengungkap dan menangani hasil dari pertanyaan-pertanyaan provokatif yang menimbulkan kegelisahan. Begitu pula bagaimana beralih dari pertanyaan-pertanyaan yang umum ke pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik. Pendamping pastoral juga harus mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan wawancara secara logis dan halus menuju ke bagian-bagian yang sulit dan menyakitkan (masalah kejiwaan yang pernah dialami sebelumnya, penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau alkohol, percobaan bunuh diri). Sebagai tambahan, sangat penting bagi konselor untuk

mampu menerangkan istilah kata dengan jelas (misalnya "depresi"), memberikan bimbingan, dan mengakhiri wawancara secara bijaksana.

Kedua, kemampuan untuk merumuskan pendekatan. Memilih di antara berbagai cara pendekatan dan rencana tindakan yang bisa diadopsi sesuai dengan setiap kepribadian klien merupakan salah satu hal paling sulit yang dihadapi oleh seorang pendamping pastoral. Bagaimana seorang konselor dapat mengetahui cara untuk memulainya? Nasehat kami adalah supaya dia menggunakan beberapa teknik dasar pada saat dia memulai tugasnya. Dia akan belajar untuk membuat beragam pendekatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dari para konselinya seiring dengan meningkatnya pengalaman, pengetahuan, dan sensitivitas yang dimilikinya. Dia harus bersabar dengan dirinya sendiri saat mencoba untuk menguasai dunia konseling yang kompleks dengan berbagai dimensinya. Seiring dengan berjalannya waktu, dia akan belajar kapan saatnya memberikan wawasan/pengertian dan menawarkan dukungan, kapan saatnya menekankan tingkah laku dan kapan saatnya untuk memfokuskan pada perasaan, kapan saatnya bertindak langsung dan kapan saatnya bertindak tidak langsung, kapan saatnya menggali masa lalu dan kapan saatnya berkonsentrasi pada masa sekarang. Dia juga belajar pentingnya menjadi diri sendiri, konselor akan percaya pada konselor hanya jika dia bersikap spontan/apa adanya dan nondefensif.

Ketiga, mengikuti teladan Kristus. Sangat penting bahwa seorang pendamping pastoral Kristen berupaya secara sadar untuk menjadi seperti Kristus. Semakin dekat sang pendamping pastoral menyamakan caranya berhubungan dengan konselor seperti cara Yesus berhubungan dengan orang-orang yang dilayani-Nya, ia akan makin berhasil. Satu ciri yang menyolok dalam pelayanan Yesus adalah Ia memperlihatkan berbagai sikap. Ada saatnya Ia lemah lembut dan pasif. Di saat lain Ia aktif dan penuh keramahan, atau baik tetapi tegas. Jika diperlukan, Ia bisa benar-benar bersikap keras. Dengan kata lain, Yesus menempatkan diri-Nya pada situasi yang spesifik. Demikian juga seharusnya seorang pendamping pastoral Kristen (lihat 1 Tesalonika 5:14). Bercermin dari pelayanan Yesus, poin-poin utama dari konseling Kristen adalah kebaikan hati dan kelemahlembutan (2 Korintus 1:3-4; 10:1; Galatia 6:1; 1 Tesalonika 2:7,11; 2 Timotius 2:24; Titus 3:2). Tanda paling jelas dari pelayanan Kristus dan yang terlihat melalui pendamping pastoral Kristen adalah kasih yang ia tunjukkan kepada konselinya. Ingatlah bahwa kasih adalah hal utama yang ditekankan dalam Alkitab.

Upaya seorang pendamping pastoral untuk meneladani sikap Kristus akan terlihat jelas dari kontak awal hingga melalui semua aspek dari proses konseling. Dengan menerapkan teladan pendekatan Kristus, seorang pendamping pastoral akan mampu memberikan rasa nyaman kepada konselor, membina hubungan, membentuk suasana penuh kejujuran untuk wawancara, dan menunjukkan kasih, perhatian, dan empati. Pendamping pastoral /Konselor yang demikian akan menjadi peka terhadap perubahan-perubahan suasana hati konselor. Dia akan fleksibel dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit (misalnya, jika konselor menolak untuk berbicara atau jelas-jelas paranoid), mencoba tidak memperlihatkan keterkejutan besar, dan mempertahankan tingkat kontak mata yang benar. Dia akan sensitif/peka terhadap masalah-masalah yang kelihatan sepele seperti tatanan fisik (misalnya posisi tempat duduk) dan posisi tubuhnya (dia akan agak condong ke depan untuk menunjukkan ketertarikannya). Komunikasi akan berada pada tingkat yang dapat dipahami oleh konselor. Seorang pendamping pastoral yang mengikuti pola pendekatan seperti Kristus yaitu mengembangkan kemampuan mendengarkan yang tajam (Yakobus 1:19) dan akan mampu memperoleh/mengeluarkan informasi yang berkaitan dengan bijaksana.

Keempat, kemampuan menggunakan Firman Tuhan. Alkitab memainkan peran yang sangat penting dalam konseling Kristen. Dengan menyediakan makanan rohani Firman Tuhan menghasilkan pertumbuhan dan penyembuhan bagi konsele. Seorang pendamping pastoral Kristen akan menggunakan Alkitab secara tajam, bijaksana, dan peka. Ada berbagai cara dimana pendamping pastoral bisa menggunakan Firman Tuhan, misalnya sebagai alat/cara untuk menantang dan konfrontasi secara langsung, atau sumber hiburan dan dukungan yang positif. Alkitab juga memberikan nasihat praktis dan berbagai teladan hidup orang-orang kudus. Dalam keadaan-keadaan yang tepat pendamping pastoral bisa mempertimbangkan untuk memberikan tugas rumah (mempelajari Alkitab dan/atau menghafal). Atau dia mungkin bisa membantu konselinya dengan menunjukkan jalan-jalan dalam kehidupan pribadinya sendiri yang memiliki nilai spesial. Dengan bertambahnya pengalaman, seorang pendamping pastoral akan menemukan lebih banyak dan makin banyak lagi cara menggunakan Alkitab.

Kemampuan-kemampuan yang dibahas di atas merupakan persyaratan yang dibutuhkan untuk berhasilnya konseling Kristen. Ini meliputi ketrampilan mengumpulkan data, kemampuan merumuskan cara pendekatan yang cocok untuk setiap individu konsele, mengikuti teladan Kristus, dan pengetahuan bagaimana menggunakan Alkitab. Seorang pendamping pastoral yang bijaksana akan secara berkala mengevaluasi dirinya sendiri dan bersungguh-sungguh memacu kemajuan dirinya dalam bidang-bidang dimana dia merasa lemah.

Implikasi

Temuan penelitian ini menekankan pentingnya keterampilan konseling bagi seorang pendeta, terutama dalam pelayanan holistik bagi jemaat yang sedang mengalami keduakaan. Keterampilan konseling bagi seorang pendeta sangat dibutuhkan. Untuk itu pendeta dapat mengikuti pelatihan-pelatihan konseling maupun memperluas wawasan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Pelayanan holistik bagi jemaat yang sedang mengalami keduakaan sangat penting untuk dilakukan. Hal ini bertujuan agar jemaat memperoleh pendampingan secara rohani dalam keduakaan yang dialami. Sehingga jemaat memperoleh kekuatan dan tidak merasa ditinggal oleh gereja.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas dalam ruang lingkup jemaat GKE Nanga Bulik. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih luas lagi untuk memperkuat dan memperkaya temuan-temuan penelitian sejenis. Metode yang digunakan juga bisa lebih bervariasi, baik metode kuantitatif, maupun gabungan dari kedua metode, baik kualitatif maupun kuantitatif.

Kesimpulan

Penatalayanan kematian di Jemaat GKE Nanga Bulik masih dilakukan secara seremoni saja. Pada saat kematian Majelis Jemaat hanya membuat jadwal untuk ibadah menunggu jenazah, pemakaman dan hiburan. Masih belum ada pendampingan khusus yang dilakukan bagi keluarga duka. Pendampingan pastoral holistik bagi keluarga berduka cita di Jemaat GKE Nanga Bulik dilakukan melalui pelayanan Firman pada saat ibadah dukacita. Pendampingan Pastoral masih belum menjangkau persoalan yang dihadapi oleh jemaat secara menyeluruh atau secara holistik dalam keadaan berduka cita. Pastoral Konseling adalah pembimbingan kepada orang yang sedang bermasalah bagaimana ia bisa keluar dari permasalahan tersebut dan mampu mengatasinya sendiri

jika pada suatu saat kelak kembali masalah itu datang dan ia dapat menyelesaikan dengan tetap berlandaskan iman dan firman Tuhan yang sanggup mengatasi betapa beratnyapun masalah yang sedang dihadapi. Pembimbingan (*pastoral konseling*) yang dimaksud bukan pembimbingan secara pengetahuan duniawi yang sering dipraktekkan oleh psikolog namun Pastoral Konseling adalah bimbingan secara rohani antara hamba Tuhan (*konselor*) dan jemaat yang mengandung nilai-nilai kekristenan. Orang yang dilayani itu (*konsili*) dapat dipertemukan dengan Yesus Kristus dan firman-Nya yang memiliki kuasa untuk menyelesaikan segala persoalan sehingga jika masalah itu datang kembali maka ia sudah mampu untuk mengatasi sendiri masalahnya dan inilah disebut konseling yang berhasil.

Rujukan

- Beek, Aart Martin van. 2003. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carrington. W. L. 1957. *Psychology, Religion and Human Need*. London: The Epworth Press.
- Evans, C.F. 1950. "Peace." A Theological Word Book of the Bible.
- Nasir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Sudjarwo, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sullender, R. Scott. 1985, *Grief and Growth : Pastoral Rasources for Emotional and Spiritual Growth*:New Jersey: Paulis Press.
- Wiryasaputra, Totok S. 2006. *Ready to Care*. Yogyakarta: Galangpress.
- Wiryasaputra, Totok. 2003. *Mengapa Berduka. Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wright, H. Norman. 1993. *Crisis Counseling, A Practical Guide for Pastor, Counselor and Friends*: California: Regal Books.